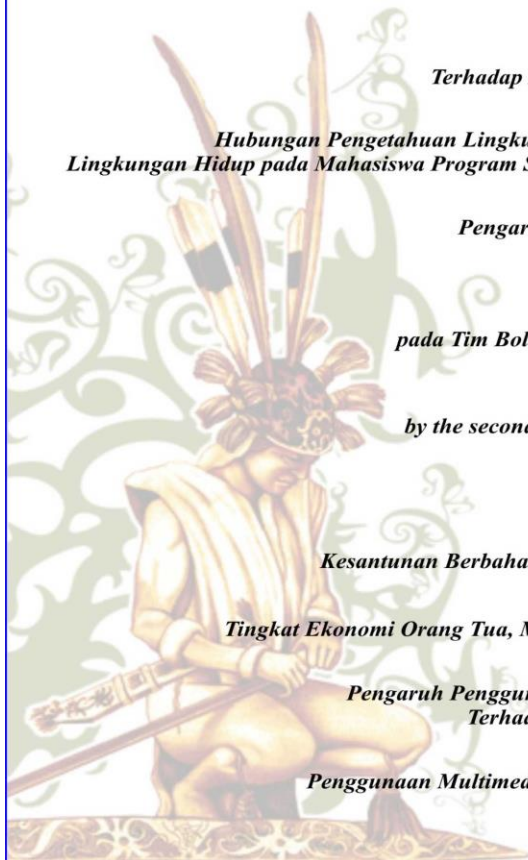


Jilid 2, Nomor 2, Desember 2015

MERETAS

Jurnal Ilmu Pendidikan

UNIVERSITAS PGRI PALANGKARAYA



Motivasi Belajar Ekstrinsik dan Motivasi Belajar Intrinsik Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Siswa SMA PGRI 2 Palangka Raya
Kristanto V. Baddak, Universitas PGRI Palangka Raya

Hubungan Pengetahuan Lingkungan dengan Persepsi, Sikap dan Minat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas PGRI Palangka Raya
Dedy Norsandi, Universitas PGRI Palangka Raya

Pengaruh Minat Belajar dan Kemampuan Klarifikasi Nilai Sejarah dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme
Krisma Natalia, Universitas PGRI Palangka Raya

Survei Tentang Daya Tahan Kardiovaskuler (VO₂ MAKS) pada Tim Bola Basket Putra PORPROV Kota Palangka Raya Tahun 2015
Garry William Dony, Universitas PGRI Palangka Raya

Effect of Passage Organizer on Reading Comprehension by the second Grade Students of SMA Negeri 2 Pahandut Palangka Raya
Kukuh Wurdianto, Universitas PGRI Palangka Raya

Stilistika Puisi Ajip Rosidi “ Terkenang Topeng Cirebon “
Johan Arifin, STKIP PGRI Banjarmasin

Kesantunan Berbahasa pada Program TV TRANS7 dalam Acara “ Hitam Putih “
Resviya, Universitas PGRI Palangka Raya

Tingkat Ekonomi Orang Tua, Motivasi Terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran IPS
Sari Marselina, Universitas PGRI Palangka Raya

Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kolaborasi dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar di SDN 6 Bukit Tunggul Palangka Raya
Marni, Universitas PGRI Palangka Raya

Penggunaan Multimedia VCD dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS
Novaria Marissa, Universitas PGRI Palangka Raya

JM	Jilid 2	Nomor 2	Palangkaraya Desember 2015	ISSN 2303 - 0100
----	---------	---------	-------------------------------	---------------------

Diterbitkan Oleh :

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PGRI PALANGKARAYA

JURNAL MERETAS

ISSN 2303-0100

Jilid 2, Nomor 2, Desember 2015

Terbit 3 kali setahun pada bulan Desember, April dan Agustus. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan. Artikel telaah (*review article*) dimuat atas undangan. ISSN 2303-0100.

Penanggung Jawab:

Drs. Kristanto V. Baddak, M.Si. (Dekan FKIP)

Ketua Penyunting:

Kukuh Wurdianto, S.Pd.,M.Pd.

Wakil Ketua Penyunting:

Akhmad Syarif, S.Pd.,M.Pd.

Penyunting Pelaksana:

Dedy Nursandi, S.Pd.,M.S. (Ka. Prodi Pendidikan Geografi)

Krisma Natalia, M.Pd. (Ka. Prodi Pendidikan Sejarah)

Garry William Dony, S.Pd.,M.Or. (Ka. Prodi Pendidikan Jasmani, Kesehatan & Rekreasi)

Sekretariat Redaksi:

Novaria Marissa, ST.,S.Pd.,M.Pd.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Universitas PGRI Palangka Raya Ruang Pengelola Jurnal Meretas, Jln. Hiu Putih, Tjilik Riwut Km. 7, Telp. (0536) 3213453, *E-mail:* novariamarissa@gmail.com

JURNAL MERETAS diterbitkan sejak November 2012 oleh Universitas PGRI Palangka Raya dengan nama “MERETAS” (No. ISSN 2303-0100)

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi satu setengah tidak boleh lebih 20 halaman, dengan format tercantum pada halaman belakang (“Petunjuk bagi Calon Penulis Jurnal Meretas”). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

JURNAL MERETAS

ISSN 2303-0100

Jilid 2, Nomor 2, Desember 2015

DAFTAR ISI

Halaman

MOTIVASI BELAJAR EKSTRINTIK DAN MOTIVASI BELAJAR INSTRINTIK TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH SISWA SMA PGRI 2 PALANGKARAYA Kristanto V. Baddak	51-62
HUBUNGAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN DENGAN PERSEPSI, SIKAP DAN MINAT DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA Dedy Norsandi	63-70
PENGARUH MINAT BELAJAR DAN KEMAMPUAN KLARIFIKASI NILAI SEJARAH DALAM PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME Krisma Natalia	71-81
SURVEI TENTANG DAYA TAHAN KARDIOVASKULER (VO ₂ MAKS) PADA TIM BOLABASKET PUTRA PORPROV KOTA PALANGKA RAYA TAHUN 2015 Garry William Dony	82-89
EFFECTS OF PASSAGE ORGANIZER ON READING COMPREHENSION BY THE SECOND GRADE STUDENTS OF SMA NEGERI 2 PAHANDUT PALANGKA RAYA Kukuh Wurdianto	90-103
STILISTIKA PUISI AJIP ROSIDI “TERKENANG TOPENG CIREBON” Johan Arifin	104-115

KESANTUNAN BERBAHASA PADA PROGRAM TV TRANS7 DALAM ACARA “HITAM PUTIH” (POLITENESS ON TV PROGRAM TRANS7 IN "BLACK AND WHITE")	
Resviya.....	116-134
TINGKAT EKONOMI ORANG TUA, MOTIVASI TERHADAP PRESTASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPS	
Sari Marselina.....	135-148
PENGARUH PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN KOLABORASI DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR DI SDN 6 BUKIT TUNGGAL PALANGKA RAYA	
Marni.....	149-160
PENGGUNAAN MULTIMEDIA VCD DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI PEMBELAJARAN IPS	
Novaria Marissa	161-170

**KESANTUNAN BERBAHASA PADA PROGRAM TV TRANS7
DALAM ACARA "HITAM PUTIH"
(POLITENESS ON TV PROGRAM TRANS7 IN "BLACK AND WHITE")**

Resviya

Dosen FKIP Universitas PGRI Palangka Raya

Abstract

Politeness Speak on TV Program Trans7 in the event "Black and White" This study aims to examine three aspects of politeness, namely (1) the form of positive and negative politeness (2) positive and negative politeness strategies in the event of black and white. Theory is used as the basis for this study is a model of politeness Brown and Levinson which measures the politeness scale, namely 1) rating scale social distance between speaker and hearer 2) rating scale social status between speaker and hearer, and 3) rating scale speech acts. The method used in this research is descriptive method is a method that aims to describe the data. The method in this study was conducted using see and record. Based on the analysis of data obtained some conclusions include a form of positive and negative politeness form imperative sentences, declarative and interrogative. Politeness strategies were found to negative and positive politeness strategy. There are seven positive politeness strategy found that 1) the positive politeness strategy to avoid disagreement by pretending to agree, approval false, lying for the good, said fenced. 2) the strategy of politeness positive deals promise 3) the strategy of politeness positive provide questions or ask for reasons 4) strategy of politeness positively seek agreement with the general topic or repeat partial / whole speech 5) strategies of politeness positively exaggerated attention, approval and sympathy to the listener 6) showed positive politeness strategy optimism 7) positive politeness strategy shows things that are considered to have in common through the preamble and presupposition. There are six negative politeness strategies: 1) negative politeness strategies using indirect speech 2) negative politeness strategies expressed himself indebted 3) negative politeness strategies apologize 4) wear a form of politeness strategies impersonal 5) negative politeness strategies questions fence 6) negative politeness strategies pay their respects.

Keywords: *a form of modesty, politeness strategies, politeness positive, negative politeness*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia mempunyai empat keterampilan, yakni keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak, dan keterampilan berbicara. Berbicara merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan percakapan yang membentuk interaksi antarpersona dan memelihara hubungan sosial yang bertujuan untuk saling bertukar informasi dan dapat

menunjukkan keberadaan manusia lain terhadap lingkungannya. Berkomunikasi secara baik sebenarnya tidak lepas dari pemakaian bahasa secara baik dan dalam etika berbahasa perlu dijaga karena hal tersebut yang menimbulkan istilah kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, bahasa pada umumnya merupakan alat komunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Dalam berbahasa ada tata cara penting yang perlu diperhatikan oleh peserta komunikasi

agar berjalan dengan baik dan dalam yakni tata cara yang mengikuti norma-norma budaya yang akan menghasilkan kesantunan berbahasa. Kesantunan atau etika adalah tata cara, adat, kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan kaidah yang ditetapkan dan disepakati oleh perilaku sosial, kesantunan juga disebut ‘tata karma atau kesopanan’.

Secara garis besar kesantunan dapat dilihat dalam pergaulan sehari-hari, pertama kesantunan sikap, yaitu untuk memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun dan etika sehari-hari. Kedua, kesantunan yang bersifat kontekstual, yaitu berlaku di masyarakat, tempat, situasi tertentu, tetapi belum berlaku di masyarakat, tempat, situasi yang berbeda. Ketiga kesantunan dua kutub, yaitu antara orang tua dan anak, dosen dan mahasiswa, guru dan murid, orang lebih tua dan muda, dan majikan dan bawahan. Keempat, yaitu kesantunan berbusana, berbuat atau bertindak, dan berbahasa. Kesantunan berbusana dapat dilihat dari busana yang dipakai oleh seseorang. Kesantunan berbuat atau bertindak tata cara bertindak atau perbuatan seseorang ketika menghadapi sesuatu atau situasi tertentu. Salah satu aspek kesantunan yang menarik perhatian adalah kenyataan bahwa kesantunan terletak pada persimpangan antara bahasa dan realitas sosial

Kesantunan berbahasa tercermin pada tata cara berkomunikasi dan berbahasa. Kesantunan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan bertujuan untuk menciptakan keharmonisan komunikasi dengan pemilihan kata yang tepat, kalimat atau tuturan secara santun agar tidak menyinggung mitra tutur. Yule (2006: 04) menyatakan bahwa memperlakukan kesopanan sebagai suatu konsep yang tegas seperti gagasan, tingkah laku sosial yang sopan, memiliki nilai-nilai yang sangat penting untuk memahami bagaimana masyarakat terbentuk dan dipertahankan melalui interaksi. Televisi merupakan sarana informasi yang menampilkan berbagai macam program, salah satu program TV yang membuat peneliti tertarik adalah program TV Trans7, yaitu acara “Hitam Putih”. “Hitam Putih” sebuah program yang bermanfaat karena narasumber yang dihadirkan di sana berbagai kalangan. Acara tersebut membicarakan berbagai hal dari kisah hidup serta pengalaman hidup seseorang, sehingga dapat dijadikan sebuah pembelajaran.

Ada beberapa hal yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Alasan peneliti memilih “ Kesantunan Berbahasa pada Program TV Trans7 dalam Acara “Hitam Putih” yaitu salah satu program TV Trans7 yang ditayangkan pada hari senin sampai jumat. Untuk mengetahui

kesantunan berbahasa yang digunakan oleh pembawa acara dan narasumber, dan bagaimana komunikasi yang digunakan pembawa acara dan narasumber. Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa pemilihan kata yang tepat, kalimat dan tuturan yang santun dapat menjalin komunikasi yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta keharmonisan dalam komunikasi.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang berupaya menggambarkan fenomena kesantunan positif dan negatif, serta strategi kesantunan positif dan negatif pada program TV Trans7 dalam acara “Hitam Putih”. Sumber dalam penelitian ini adalah sebuah program acara televisi yang ditayangkan oleh stasiun TV Trans7 setiap senin sampai jumat malam pukul 18.30 WIB yaitu acara “Hitam Putih” Pemilihan lokasi ini berdasarkan pada keunikan, kemenarikan dan kesesuaian dengan topik yang dipilih.

PEMBAHASAN

Kesantunan Berbahasa merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus

menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”. Kesantunan ini perlu dimiliki oleh setiap insan untuk mempertahankan hidupnya. Kehidupan berbahasa dalam bermasyarakat merupakan satu kunci untuk memperbaiki atau meluruskan tata cara berkomunikasi. Secara umum kesantunan berbahasa atau sopan santun dalam tuturan bertutur berhubungan dengan dua orang pemeran serta yang boleh dinamakan “diri” dan “lain”(istilah Leech,1993:206). Sering kita mendengar kebanyakan orang menggunakan bahasa yang kurang sopan. Karena, bahasa tersebut dapat memancing emosi seseorang sehingga menimbulkan keributan atau perselisihan.

Kesantunan sebagai sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mendukung interaksi dengan meminimalkan potensi dan konfrontasi yang terjadi pada semua hubungan manusia (Eelen, 2001:2). Kesantunan mengkaji penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu wujud pragmatik , berbahasa sebagai bidang kajian fungsional bahasa yang dapat dikaji secara konvensional atau ada kesepakatan makna yang ditentukan oleh sejumlah elemen wacana. Suatu tuturan terwujud karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan yang bermacam-macam dan sebaliknya satu

maksud atau tujuan dapat diwujudkan dengan bentuk tuturan yang berbeda. Brown dan Levinson mengemukakan bahwa kesantunan yang berdasarkan pada tindakan penyelamat muka (*saving face-act*) dengan penghindaran tindakan penyelamat muka (*threatening face-act*). Pada teori Brown dan Levinson lebih mengacu pada 'rasional' dan 'muka'. Rasionalitas adalah alasan atau logika, sementara muka adalah keinginan yang terdiri atas dua jenis, yakni muka positif merupakan keinginan individu agar setiap tindakan untuk tidak dihalangi oleh orang lain, dan muka negatif merupakan harapan seseorang yang diinginkan orang lain (Jumadi, 2010:75). Menurut Goffman (Wijana, 2009: 56) dalam percakapan yang kooperatif para peserta percakapan menerima 'muka' yang ditawarkan oleh lawan bicaranya. Adapun yang dimaksud dengan 'muka' dalam hal ini adalah citra diri (*self image*) yang harus diperhatikan oleh lawan tutur. 'Muka' yang ditawarkan berbeda-beda bergantung pada situasi pembicaraan. Brown dan Levinson mendefinisikan muka adalah citra diri yang bersifat umum yang dimiliki oleh setiap warga masyarakat (Nadar, 2009: 32).

Pagar

Pagar merupakan bagian dari penggunaan modifikasi internal tindak tutur merupakan strategi interaksional, salah

satunya berfungsi melindungi muka. Pagar adalah catatan-catatan peringatan yang diekspresikan tentang bagaimana sebuah ujaran harus diambil, misalnya:

[1]

Andre: Kita seharusnya bangga jadi seorang seniman, seperti master Dedy dan kita semua.(1) karena hasil karya betul-betul hasil yang murni tanpa adanya embel-embel, benar-benar dari hasil karya talenta yang kita punya.(2) Apa yang mau dikorupsi dari seniman? (3) tidak ada.

Dalam kutipan [1] merupakan sebuah pernyataan seorang seniman yang mengingatkan bahwa ia memiliki karya talenta dan ia menyatakan bahwa tidak ada yang bisa dikorupsi dari seniman. Dalam tuturan tersebut terdapat pagar, yaitu apa yang mau dikorupsi dari seniman, dikarenakan seorang seniman mempunyai karya talenta yang benar-benar murni, sedangkan pejabat dan lainnya belum tentu memiliki talenta yang ia miliki. Pernyataan tersebut merupakan bahwa seorang seniman tidak bisa melakukan korupsi, sedangkan pejabat dan lainnya bisa melakukan hal tersebut. Sehingga terjadi pagar dalam pernyataan tersebut.

Muka Positif dan Muka Negatif

Muka positif adalah kebutuhan untuk diterima, bahkan disukai, oleh orang lain untuk diperlukan sebagai seseorang anggota kelompok yang sama, dan untuk mengetahui bahwa orang lain memiliki keinginan-keinginannya. Contoh di bawah ini menjelaskan bagaimana muka positif dan muka negatif.

[2]

Andre : kalau boleh disimpulkan OVJ awards bentuk penghargaan untuk bintang tamu yang ikut serta merayakan OVJ.

Dedy : bukan Anda yang di awards begitu?

Nunung : bukan

Dedy : tidak pantas begitu?

Azis : kalau kita di Indonesia tidak ada, tapi di luar kita sering dapat.

Nunung : di mana?

Dalam kutipan [2] kalimat ini terjadi muka positif dan muka negatif tuturan yang diucapkan Azis menyatakan bahwa dia sedang melakukan muka positif merupakan tindak menyelamatkan muka yang cenderung menunjukkan solidaritas, menekankan bahwa kedua penutur menginginkan hal yang sama, dan memiliki tujuan yang sama. Pernyataan Nunung menyatakan bahwa dia sedang melakukan

muka negatif yang tidak ingin menyetujui pernyataan Azis.

Karakteristik kesantunan dalam interaksi antara penutur dengan penutur memiliki satuan pragmatis. Satuan pragmatis dan implikasi pragmatis dibangun dari hasil percakapan antara penutur antara penutur. memperhatikan suasana, waktu, tempat, dan tujuan tuturan. Dari percakapan itu muncul wujud dan strategi tuturan kesantunan berbahasa.

Wujud Kesantunan

Ketika penutur dan mitra tutur berbicara sebenarnya penutur melakukan aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai media utamanya. Dalam kaitannya dengan wujud kesantunan berbahasa Indonesia, wujud kesantunan yang ditinjau dari wujud formalnya. Menurut Rihardi (2000:19), wujud formalnya adalah reasilsasi maksud bahasa Indonesia menurut ciri strukturnya atau ciri formalnya. Dalam bahasa Indonesia wujud formalnya berupa kalimat imperatif, deklaratif dan interogatif. Kalimat imperaktif mengandung maksud memerintah petutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Kalimat deklaratif mengandung maksud memberitahu sesuatu kepada penutur (Rahardi, 2000:73-77). Wujud tuturan itu dikelompokkan dalam lima belas wujud tuturan itu adalah (1) menyapa,

mengundang, menerima, dan menjamu, (2) memuja, mengucapkan selamat, merayu, menggoda, (3) menginterupsi, menyela, memotong pembicaraan, (4) memohon, meminta, mengharap, (5) mengelak, membohongi, (6) mengkritik, menegur, mencerca, (7) mengeluh dan mengadu, (8) menuduh, menyanggah, (9) menyetujui, menolak, (10) meyakinkan, mempengaruhi, menegaskan, (11) melapor, menilai, (12) memerintah, memesan, menuntut, (13) menanyakan, memeriksa, (14) menaruh simpati, belasungkawa, dan (15) meminta maaf dan memaafkan. Tuturan memerintah biasa dilakukan dengan imperaktif, deklaratif atau interogatif dan tuturan memuji karena tindakan yang santun cenderung pada wujud deklaratif. Contoh wujud kesantunan dapat dilihat sebagai berikut.

[3]

‘**Saya** disuruh berperan jadi Sule.’

Dalam kutipan [3] terlihat wujud kesantunan yang digunakan penutur adalah wujud kesantunan negatif berupa kalimat deklaratif yang bermaksud memberitahukan kepada mitra tutur bahwa penutur menggantikan peran Sule yang merupakan salah satu personil opera van java pada acara tersebut. Ditinjau dari ciri kesantunan negatif kata ganti personal digunakan yakni kata ‘saya’ sebagai subjek.

Kesantunan Positif dan Kesantunan Negatif

Kesantunan positif merupakan sebuah tindakan penyelamatan muka yang berkaitan dengan muka positif yang menunjukkan solidaritas dan lebih mengacu pada kedua penutur yang menginginkan hal yang sama dan memiliki tujuan yang sama. Ciri-ciri Kesantunan Positif adalah: 1) dipakainya tindak tutur langsung (*direct speech act*), yaitu tindak tutur yang memperlihatkan hubungan langsung antara struktur dan fungsi komunikatif dari ujaran, 2) asumsi bahwa atasan dan bawahan, dosen (guru) dan mahasiswa (murid) adalah teman (*relative equals*), 3) dipakainya nama depan (*first name*) untuk menyapa mitra tutur, 4) dipakainya kata ganti personal ‘aku’, ‘kamu’, ‘kau’, ‘dia’ (*proximal personal deixis*), 5) pemberian pujian, 6) dipakainya bahasa yang intim (*language of intimacy*), 7) berorientasi pada pendekatan, bukan pada penghindaran (*emphasis on approach rather than avoidance*), misalnya ketika melihat orang yang wajahnya berkeringat, kita memberikan tissue kepadanya, daripada mengabaikannya, 8) diusahakan agar terdapat pandangan yang sama antara penutur dengan penutur (*claiming common ground*), 9) Kesantunan positif sering dipakai sebagai suplemen terhadap kesantunan negatif, misalnya sebelum kita meminta mitra tutur untuk

membantu kita melakukan sesuatu kita memberikan pujian kepadanya.

Contoh kesantunan positif:

[4]

Dedy : Ada perlombaan Ninju Shu di Indonesia, ada berapa orang anggota?

Ninju Shu : sekitar lima puluh orang.

Dedy : latihan apa saja.

Dalam kutipan [4] terlihat wujud kesantunan yang digunakan adalah wujud kesantunan positif yang menjelaskan bagaimana solidaritas yang terjadi memperlihatkan hubungan langsung antara fungsi komunikatif dari ujaran yang dikatakan penutur mengenai Ninju Shu di Indonesia.

Kesantunan negatif merupakan sebuah tindakan menyelamatkan muka yang berkaitan dengan muka negatif yang menunjukan rasa hormat, dan lebih mengacu pada waktu atau kepedulian orang lain. Ciri-ciri kesantunan negatif adalah: 1) dipakainya tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*), yaitu tindak tutur yang memperlihatkan hubungan tidak langsung antara struktur dan fungsi, komunikatif dari ujaran. Di sini lebih banyak yang kita komunikasikan dari yang kita katakan, 2) asumsi bahwa atasan dan bawahan, dosen (guru) dan mahasiswa (murid) berbeda derajat sosialnya (*hierarchical relation*), 3) dipakainya

sapaan 'Bapak', 'Ibu', 'Prof, 'Dr' plus nama belakang (*title plus last name*). Di Indonesia lebih sering kita mendengar sapaan 'Bapak', 'Ibu', 'Prof, 'Dr' disertai dengan nama depan, 4) dipakainya kata ganti personal 'saya', 'anda', 'beliau' (*distal personal deixis*), 5) pemberian opsi kepada mitra tutur, misalnya dalam ujaran 'Bisa tidak jadwal anda digeser mundur sedikit?' 6) dipakainya bahasa yang apologetik (*apologetic language*), 7) berorientasi pada penghindaran, bukan pada pendekatan (*emphasis on avoidance rather than on approach*), misalnya ketika kita meminta seseorang membantu kita melakukan sesuatu, kita menghindari pembebanan yang berlebihan terhadapnya, 8) dipakainya peranti pragmatik yang disebut 'pagar' (*hedging devices*). Tujuan dipakainya 'pagar' adalah untuk melemahkan kekuatan ujaran, atau untuk mengurangi risiko salah dalam penyampaian ujaran, artinya kebenaran ujaran kita tertaklukkan kepada pengecekan lebih lanjut, 9) sering dipakai dalam negosiasi di tempat kerja agar negosiasi tersebut sukses.

Contoh kesantunan negatif:

[5]

Dedy: Di bawah kursi Bapak, ada sebuah amplop tolong diambil. (1) Silakan pak! (2). Tolong Bapak buka, kalau benar ada tulisan silakan beri ke penonton. (3) Di bawah

kursi Boy ada amplop juga Pak. (4)

Dalam kutipan [5] kalimat (1) dan (3) penutur menggunakan kesantunan negatif. Berdasarkan ciri kesantunan negatif digunakan bentuk kata sapaan 'Bapak'. Penutur merendahkan dan mengabaikan dirinya di hadapan pendengar dihubungkan dengan skala kesantunan Brown dan Levinson yakni skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur yang ditentukan oleh perbedaan umur .

Strategi Kesantunan Positif dan Kesantunan Negatif

Strategi kesantunan yang dibahas berikut ini merupakan strategi kesantunan yang dipandang dari prinsip mempertahankan muka. Menurut Brown dan Levinson (1978:74), strategi kesantunan meliputi strategi (1) tanpa tindak perbaikan, (2) kesantunan positif, (3) kesantunan negative, (4) kesantunan *Off record*, dan tindak menyatakan. Yule, (Jumadi 2006: 89) menyatakan bahwa kecenderungan untuk menggunakan bentuk-bentuk kesantunan positif, yang menekan kedekatan antara penutur dan pendengar, dapat dilihat sebagai strategi solidaritas. *Strategi solidaritas* merupakan suatu strategi yang digunakan oleh masing-masing penutur pada saat tertentu, yang mengacu pada kedekatan antara penutur

dan penutur, cenderung menggunakan bentuk kesantunan positif. Kecenderungan untuk menggunakan bentuk-bentuk kesantunan negatif, yang menekankan pada hak kebebasan pendengar, dapat dilihat sebagai strategi rasa hormat. *Strategi rasa hormat* merupakan suatu strategi yang lazim digunakan pada saat tertentu, yang mengacu pada hak kebebasan pendengar, cenderung menggunakan bentuk kesantunan negatif . ada pun bahasa yang berkaitan dengan strategi rasa hormat menekankan independensi penutur dan pendengar, yang ditandai melalui tidak adanya pertanyaan-pertanyaan personal. Bersifat impersonal, seolah-olah tidak ada yang dialami bersama, dan dapat mencakup ekspresi-ekspresi yang tidak mengacu pada penutur dan pendengar.

Strategi Kesantunan Positif

Strategi kesantunan pada terbagi menjadi dua, yaitu: strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Kesantunan positif mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang ia yakini diakui oleh orang lain sebagai sesuatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan diterima. Brown dan Levinson (1978: 74) menjabarkan 15 strategi kesantunan positif yang digunakan oleh penutur meliputi:

Strategi: 1) memperhatikan kesukaan, keinginan dan kebutuhan pendengar (*Notice, attend to H: his interests, wants, needs, goods*) Pada umumnya penutur harus memperhatikan aspek-aspek dari kondisi pendengar (segala sesuatu yang pendengar ingin diperhatikan, kepemilikan dan diakui oleh penutur) misalnya:

“Aduh.....baru potong rambut ya.”

“ Kamu pasti lapar? tadi kan belum sarapan.”

Strategi: 2) membesarkan-besarkan perhatian, persetujuan dan simpati kepada pendengar (*Exaggerate: interests, sympathy with H*)

Strategi ini dilakukan dengan intonasi yang melebih-lebihkan, tekanan, dan aspek lainnya dari prosodik.

“Wah...vas bunganya bagus sekali. Beli di mana?”

“Masakanmu hebat sekali. Benar-benar enak.”

Strategi: 3) mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisiran peristiwa atau fakta (*Intensify interest to H*).

Cara lain bagi penutur untuk berkomunikasi dengan pendengaran yakni dengan mengemukakan beberapa keinginannya untuk memperkuat minat yang dimilikinya sendiri yang berpengaruh terhadap percakapan dengan menciptakan suatu cerita yang bagus. Ini adalah ciri yang biasa dari percakapan positif yang

sopan, karena menarik pendengar ke tengah-tengah kejadian yang dibicarakan, secara metaforis pada tingkat, sehingga meningkat minat intrinsic mereka terhadapnya misalnya.

“ Saya turun tangga dan kamu tahu apa yang aku lihat...semua berantakan.”

“Kamu tahu berjuta-juta orang memenuhi lapangan itu.

Strategi: 4) menggunakan penanda identitas kelompok: bentuk sapaan, dialek, jargon, atau slang (*Use in- group identity markers: addressed forms, dialect, jargon or slang*).

Menggunakan cara yang tidak terhingga untuk menyampaikan keanggotaan kelompok, penutur secara implicit dapat mengklaim bidang yang sama dengan pendengar yang disampaikan melalui definisi kelompok tersebut.

“Bagaimana, Sam, jadi ikut?”

“Kapang ngalup?”

Strategi: 5) mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian/ keseluruhan ujaran (*seek agreement – safe topics, repetition*).

Persetujuan dapat ditekan dengan pengulangan sebagian atau seluruh apa yang dimaksud oleh penutur dalam suatu percakapan.

A : Saya sudah berobat ke dokter

B : Oh...sudah dua kali ke dokter.

Strategi: 6) menghindari ketidak setujuan dengan berpura-pura setuju, persetujuan

yang semu, berbohong untuk kebaikan, kata berpagar (*Avoid agreement: Token agreement, pseudo-agreement, white lies, hending opinions*).

Token agreement, sebuah keinginan untuk sepakat atau menunjukkan kesepakatan terhadap pendengar juga mengacu pada mekanisme untuk pura-pura menyetujui.

A : “Besok tolong ini semua diselesaikan!”

B : “Baik.”(padahal sebenarnya tidak mau menyelesaikan)

A : “Bagaimana, masakannya enak ya?”

B : “Oh, ya enak.” (berbohong untuk menyenangkan A)

Strategi: 7) menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi dan presuposisi (*Presuppose/raise/assert common ground gossip, small talk*).

Strategi ini dilakukan untuk menghaluskan permintaan-setidaknya meminta kesediaan.

“Bagaimana kemarin malam nonton tinju kan?”

Strategi: 8) Menggunakan lelucon (*joke*)

Lelucon berdasarkan latar belakang pengetahuan dan nilai-nilai timbal-balik, maka lelucon dapat digunakan untuk menekankan latar belakang yang dibagikan

atau nilai-nilai yang dibagikan. Lelucon merupakan teknik dasar kesopanan positif.

“Mobilmu yang butut itu sebaiknya untukku saja (mobil baru).”

“Bagaimana kalau kamu pinjamkan saya kekasih barumu (sebenarnya mobil baru)”

Strategi: 9) menyatakan paham akan keinginan pendengar (*Assert or presuppose S's knowledge of and concern for H's wants*).

Strategi ini digunakan untuk menilai atau menyiratkan pengetahuan akan keinginan pendengar dan kemauan untuk mencocokkan keinginan seseorang dengan mereka.

Aku tahu kamu tidak suka pesta. Tapi yang ini luar biasa....datang ya.

Strategi:10) memberikan tawaran, janji (*offer, promise*)

Untuk merendahkan ancaman potensial dari beberapa FTA, penutur memilih untuk menekankan kerja samanya dengan mitra tutur dengan cara yang lain. Penawaran janji merupakan alami dari pemilihan strategi ini.

“Aku pasti datang. Jangan khawatir!”

Strategi: 11) Menunjukkan keoptimisan (*be optimistic*).

Penutur mengasumsikan bahwa pendengar menginginkan apa yang diinginkan penutur dan akan membantu dia untuk memperolehnya.

“Tidak masalah. Semua ini akan dapat diatasi dengan baik.”

Strategi: 12) melibatkan penutur dan pendengar dalam aktivitas (*include both S and H in the activity*).

Menggunakan suatu bentuk inklusif ‘we’ atau kita pada saat penutur memaksudkan ‘you’ (kamu) atau ‘me’ (saya), maka dia dapat mengasumsikan suatu kerja sama dan dapat meredakan FTA.

“Sebaiknya, kita istirahat dulu sebentar.”

Strategi: 13) memberikan pernyataan atau meminta alasan (*Give or ask for respon*)

Penutur memberikan alasan mengapa dia menginginkan apa yang dia inginkan dengan menyertakan pendengar.

“ Mengapa kamu tidak datang ke rumahku?”

Strategi: 14) menyatakan hubungan secara timbal balik (*Assume or assert reciprocity*).

Keberadaan kerja sama antara penutur dan pendengar dapat juga diklaim atau dipaksa dengan memberikan bukti dan hak timbale balik atau kewajiban yang terkandung di antara penutur dan pendengar.

“Aku akan menyelesaikan ini untukmu, kalau kamu mau membuatkan aku masakan lezat.”

Strategi: 15) memberikan hadiah pada pendengar: simpati, pengertian, kerja sama

(*give grfts to H goods, smyphaty, understanding, cooperation*).

Penutur dapat memenuhi keinginan positif pendengar (penutur ingin memenuhi keinginan pendengar, pada tingkat tertentu) dengan memenuhi beberapa keinginan pendengar.

“Saya turut berduka cita atas kepergian kakekmu.”

Strategi Kesantunan Negatif

Menurut Brown dan Levinsion , kesantunan negatif adalah jantung dari tingkah laku menghormati orang lain (*the heart of respect behavior*). Kesantunan positif meminimalkan jarak, sementara kesantunan negatif justru menciptakan jarak sosial. Kedua ahli merumuskan lima mekanisme dalam strategi kesantunan negatif yaitu. a) langsung berbicara pada inti persoalan (*be direct*), b) tidak mengira-ngira. (*don't presume/assume*), c) jangan memaksa (*don't coerce*), d) komunikasi keinginan untuk tidak menekan pendengar (*communicate S's want to not impinge on H*),e) penuhi keinginan lain pendengar (*redress other wants of H's*). Selanjutnya lima mekanisme tersebut dibagi menjadi 10 strategi negatif meliputi:

Strategi: 1) menggunakan ujaran tidak langsung (*be conventionally indirect*)

Strategi ini merupakan mekanisme pertama dari kesantunan negatif yakni ‘be direct’, berbicara langsung tanpa bertele-

tele. Strategi ini merupakan jalan keluar bagi dua keadaan yang saling bertentangan satu sama lain, yakni keinginan untuk tidak menekan penutur di satu sisi dan keinginan untuk menyatakan pesan secara langsung tanpa bertele-tele serta jelas maknanya di sisi lain. Oleh karena itu, strategi ini menempuh cara penyampaian pesan secara tidak langsung namun makna pesan harus jelas dan tidak ambigu berdasarkan konteksnya. Contohnya, “ sisipan kata ‘tolong’ pada kalimat permintaan diatas menunjukkan adanya keinginan untuk meminta langsung keinginan untuk memberi ruang pilihan bagi penutur.

Strategi: 2) pertanyaan, pagar (*question, hedge*).

Dalam strategi kesantunan ini jangan mengedepankan praanggapan dan jangan berasumsi bahwa segala hal yang terlibat dalam ancaman muka dipercaya oleh pendengar (Brown dan Levinsen, 1987: 144). Hedge dapat berupa partikel tetapi juga berupa frasa seperti *I wonder, will you, if you allow me* dsb. Di dalam bahasa Indonesia seperti: menurut saya, menurut hemat kami, saya ingin tahu, sejak tadi saya bertanya-tanya, dsb.

Saya ingin tahu apakah bapak bisa menolong saya?

Menurut hemat kami, rapat ini belum biasa dimulai.

Strategi: 3) bersikap pesimis (*be pessimistic*)

Di dalam strategi kesantunan ini dapat memperbaiki keterancaman muka dengan cara eksplisit mengungkapkan keraguan mengenai apakah tindakan yang dimaksudkan penuturan dapat dipenuhi pendengar (Brown dan Levinson, 1987:173). Sebagai contoh penggunaan strategi tidak langsung dalam permohonan yang ditandai dengan penggunaan kata negasi: *you couldn't possibly, by any chance* dalam kalimat *you couldn't possibly/ by any chance lend me you money*. Dalam bahasa Indonesia seperti:

Saya ingin minta tolong, tetapi saya takut anda tidak mau.

Sebenarnya saya ingin datang, tetapi khawatir ayahmu akan marah kepada saya.

Strategi: 4) meminimalkan tekanan (*minimize the imposition*)

Strategi ini merupakan bentuk implementasi dari mekanisme kesantunan negative ketiga yakni jangan memaksa. Pilihan strategi ini dipakai untuk mengurangi derajat keterancaman muka, misalnya dalam bahasa Inggris menyisipkan kata “just” dalam kalimat “ I just want to ask, if I can borrow your pan.” Dalam bahasa Indonesia seperti.

Kinerja anggota legislatif saat ini belumlah maksimal.

Anda dapat saja berbicara seperti itu, tetapi kami belum tentu setuju. Boleh saya mengganggu barang sebentar?

Strategi: 5) memberikan penghormatan (*give deference*)

Menurut Brown dan Levinson (1987:178) realisasi dari memberikan penghormatan terhadap pendengar, ada dua jenis yang hubungan keduanya mirip dengan dua sisi mata uang. Pertama, penutur merendahkan dan mengabaikan diri di hadapan pendengar; kedua, penutur meninggikan posisi pendengar yang merupakan pemenuhan keinginan muka positif manusia yakni untuk diperlakukan lebih tinggi. Dari kedua cara ini, dilakukan penutur sebenarnya adalah memberikan penghormatan kepada pendengar. Penggunaan kata honorifics seperti *Sir* dalam kalimat *I'm sorry, Sir*. Dalam bahasa Indonesia dalam situasi penutur merendahkan diri dan sebaliknya meninggikan posisi pendengar, dapat dilihat beberapa contoh berikut.

Kami mengharapkan agar perbaikan jembatan ini segera selesai.

Saya memohon bantuan anda karena saya tahu anda orang baik.

Strategi: 6) meminta maaf (*Apologize*)

Strategi ini merupakan implementasi dari mekanisme kesantunan negatif yang keempat yakni mengomunikasikan keinginan penutur untuk tidak menekan

pendengar. Strategi memohon maaf dilakukan dengan cara menyampaikan keseganan penutur atau rasa maafnya kepada pendengar. Hal ini dilakukan demi menjaga muka negative pendengar. Terdapat empat cara yang dapat dilakukan dalam menyampaikan permohonan maaf yaitu 1) mengakui tekanan dan gangguan yang diberikan, 2) menunjukkan keseganan dan penggunaan ekspresi tertentu, 3) menyampaikan alasan yang memaksa penutur melakukan hal tersebut dan 4) memohon kemaafan dan memohon penutur menunda keterancaman mukanya dari ujaran yang disampaikan.

Sebelum saya minta maaf atas peristiwa kemarin.

Maaf, saya mungkin salah, tetapi saya tidak bermaksud begitu.

Strategi: 7) memakai bentuk impersonal (*impersonalize S dan R*)

Strategi ini dilakukan dengan menyatakan seolah-olah diri penutur adalah orang lain, atau bukannya penutur, atau bukan hanya penutur sendiri. Demikian juga pendengar yang dituju seolah-olah adalah pendengar yang lain atau justru hanya pendengar sendiri (*only inclusive of H*). Dalam strategi ini memakai bentuk interpersonal yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan pendengar. Strategi yang ditempuh adalah dengan menghindari penggunaan kata 'saya' dan

'kamu', menggunakan kata ganti 'saya' menjadi 'kami', mengganti kata 'kamu' dengan 'pak' atau 'bu'. Dalam bahasa Inggris kalimat *you shouldn't do things like that* mengganti subjek *you* sehingga menjadi *one shouldn't do things like that*. Kemudian contoh lain untuk menghindari kata *you* adalah *excuse me, sir* dibandingkan dengan *excuse me ,you*. Dalam bahasa Indonesia kalimatnya seperti berikut ini:

Penanggulangan bencana alam di Jawa Barat **kita** harapkan segera.

Tampaknya laptop **ini** perlu diperbaiki.

Strategi: 8) menyatakan tindakan pengancaman muka sebagai aturan yang bersifat umum (*state the FTA as a general rule*).

Strategi ini menyatakan bahwa tindakan mengancam muka yang dilakukan bukan merupakan sesuatu yang ingin dilakukan penutur terhadap pendengar, tetapi sesuatu yang terpaksa dilakukan dengan alasan peraturan atau kewajiban. Salah satu cirinya adalah dengan menghindari kata ganti sebagaimana perbandingan dua contoh berikut (Brown dan Levinson, 1987: 206).

Passangers will please refrain from flusing toilets on the train
refrain from flusing toilets on the train.

Pilihan pertama yang digunakan dalam strategi ini. Di dalam bahasa Indonesia diantaranya.

Penonton dilarang meniru adegan ini tanpa keahlian khusus!

Ciri kedua adalah dengan menggunakan kata kelompok bukan individu, seperti:

The committee requests the President.....

DPR berkewajiban menyelesaikan kasus TKI!

Ciri ketiga adalah dengan menyatakan ujaran sebagai aturan yang berlaku bagi siapa saja termasuk penutur dan pendengar.

We don't sit on tables, we sit on chairs,
Aldy

Dilarang merokok ditempat ini!

Strategi: 9) nominalisasi (*nominalize*).

Strategi ini dilakukan dengan mengubah kata tertentu menjadi kata benda. Menurut Brown dan Levinson (1987: 207) bahwa derajat kesantunan negatif adalah sejajar dengan derajat perubahan kata tertentu menjadi kata benda. Menurut kedua ahli, semakin dibendakan sebuah ujaran semakin jauh seorang actor dari melakukan atau merasakan atau menjadi sesuatu. Sebagai konsekuensinya, bukan predikat yang menjadi atribut terhadap actor tetapi aktorlah yang menjadi atribut terhadap tindakan. Misalnya sebagai berikut.

You perfomed well on the examinations and we....

Your performing weel on the examination impressed us...

Your good performing on the examination impressed us...

Menurut kedua ahli, kalimat ketiga lebih formal dibandingkan kalimat kedua, kalimat kedua lebih formal dibandingkan kalimat pertama. Kata *perfomed* yang diganti menjadi *performing* dan kemudian performance merupakan strategi mengubah kata kerja menjadi kata bends menjadikan ujaran ini termasuk di dalam kategori nominalisasi yang menjadi bagian dari strategi kesantunan negatif. Dalam bahasa Indonesia dapat kita lihat sebagai berikut:

Kami sarankan untuk kelancaran setiap kegiatan agar....

Kami sarankan untuk melancarkan setiap kegiatan agar...

Pada kalimat di atas, kata 'kelancaran' dipilih ketimbang kata 'melancarkan' yang merupakan nomina.

Strategi: 10)menyatakan diri berhutang budi (*go on record as incurring a debt, or as not intdebtng H*).

Strategi ini merupakan bagian dari mekanisme kelima dari kesantunan negatif dan disebut sebagai strategi kesantunan negative tertinggi yakni memenuhi keinginan pendengar untuk dihormati. Dalam strategi ini intinya adalah seorang

penutur, ketika melakukan tindakan pengancaman muka, menyatakan diri berhutang budi kepada pendengar dan bahkan menambahkan hutang budi yang telah ada sebelumnya (Brown dan Levinson: 1987: 209).

Contohnya.

I'd be eternally grateful if you would...

I'll never be able to repay you if you...

Dari contoh di atas penutur meletakkan dirinya berhutang budi kepada pendengar karena telah melakukan kesulitan baginya.

Strategi kesantunan berupa strategi kesantunan positif yang membesar-besarkan, persetujuan dan simpati kepada pendengar.

[6]

Tukul : Luar biasa ya, pintar.

Dalam kutipan [6] strategi yang digunakan penutur merupakan strategi kesantunan positif yang memberi persetujuan kepada mitra tutur dilakukan penutur dengan intonasi yang melebih-lebihkan persetujuan kepada mitra tutur. Konteks tuturan tersebut dituturkan oleh salah seorang bintang tamu kepada pembawa cara setelah melihat pertunjukan sulap yang dilakukan oleh pembawa acara. Berikut strategi kesantunan berupa strategi kesantunan negatif menyatakan diri berhutang budi dan strategi memberikan penghormatan.

[7]

Tukul : Saya, berterima kasih kepada semua pemirsa di dunia, Indonesia, para pengiklan, Trans7, tim bukan empat mata, dan siapa saja yang pernah berhubungan dengan saya.(1) Saya mengucapkan terima kasih semuanya.(2) Istri saya mengingatkan yang pertama adalah Allah swt.(3)

Dedy : Semoga sukses, dan tidak lupa pada sesame.(4) Tolong sampaikan kabar-kabarnya mas Tukul tentang orang sukses dan orang baik.(5)

Dalam kutipan [7] kalimat (1),(2), dan (3) merupakan strategi kesantunan negatif. Strategi ini merupakan bagian dari mekanisme kelima dari kesantunan negatif yang disebut sebagai strategi kesantunan negatif tertinggi yakni memenuhi keinginan pendengar untuk dihormati. Pada kalimat tersebut seorang penutur melakukan tindakan pengancaman muka, penutur menyatakan diri berhutang budi kepada pendengar. Pada kalimat (5) strategi kesantunan yang digunakan adalah strategi kesantunan negatif. Penutur merendahkan dan mengabaikan dirinya di hadapan mitra tutur, penutur juga meninggikan posisi mitra tutur yang merupakan pemenuhan

keinginan muka positif manusia yakni untuk diperlukan lebih tinggi.

SIMPULAN

Wujud kesantunan berupa kalimat deklaratif, imperaktif dan interogatif dalam tuturan tersebut berupa tuturan langsung dan tidak langsung. Wujud kesantunan positif cirinya adalah menggunakan tindak tutur langsung, asumsi bahwa atasan, dosen (guru) dan mahasiswa (murid) adalah teman, menggunakan nama depan untuk menyapa mitra tutur, menggunakan kata ganti personal 'aku', 'kamu', 'kau', dan 'dia, pemberian pujian, berorientasi pada pendekatan, bukan pada penghindaran, dan terdapat pandangan yang sama antara penutur dengan penutur. Wujud Kesantunan negatif cirinya adalah menggunakan tindak tutur tidak langsung, asumsi bahwa atasan dan bawahan, dosen (guru) dan mahasiswa (murid) berbeda derajat sosialnya, menggunakan sapaan 'Bapak', 'Ibu', 'Prof', 'Dr' dengan nama belakang, menggunakan kata ganti personal 'saya', 'anda', 'beliau', berorientasi pada penghindaran, bukan pada pendekatan, dan menggunakan piranti pragmatic yang disebut 'pagar'. Dalam program tersebut strategi yang cenderung menggunakan tujuh strategi kesantunan positif dan enam strategi kesantunan negatif. Strategi kesantunan yang terdapat

adalah kesantunan positif dan kesantunan negatif.

Ada tujuh strategi kesantunan positif meliputi:

a. Strategi kesantunan positif yang menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu, berbohong untuk kebaikan, kata berpagar. Contohnya:

Dedy : Saya mau bertanya menurut anda yang ada di sini Jessica Iskandar lebih bagus nyanyi atau *acting*?

Penonton : Nyanyi (berbohong untuk menyenangkan Jessica)

b. Strategi kesantunan positif memberikan tawaran, janji. Contohnya:

Dedy : Mereka akan membuktikan bahwa mereka bisa bernyanyi tanpa *lipsing*.

c. Strategi kesantunan positif memberikan pertanyaan atau meminta alasan. Contohnya:

Dedy : Mengapa kamu dekat sekali dengan peran antagonis?

d. Strategi kesantunan positif mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian/keseluruhan ujaran. Contohnya:

Nunung : Jamnya baru.

Dedy : Oh...jamnya baru.

e. Strategi kesantunan positif membesarkan perhatian, persetujuan dan simpati kepada pendengar. Contohnya:

Asty : Luar biasa, *oh my god*.

f. Strategi kesantunan positif yang menunjukkan keoptimisan. Contohnya:

Alice : Tidak perlu diyakinkan, itu harus datang dari sendirinya.

g. Strategi kesantunan positif yang menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi dan presuposisi. Contohnya:

Dedy : Bagaimana kedaan mama?

Vikcy : Alhamdulillah baik.

Berikutnya Ada enam strategi kesantunan negatif meliputi:

a. Strategi kesantunan negatif menggunakan ujaran tidak langsung.

Contohnya:

Dedy : Di bawah kursi bapak, ada sebuah amplop **tolong** diambil silakan pak!

b. Strategi kesantunan negatif menyatakan diri berhutang budi.

Contohnya:

Tukul : Saya berterima kasih kepada semua pemirsa di dunia, Indonesia, para pengiklan, Trans7, tim bukan empat mata, dan siapa saja yang pernah

berhubungan dengan saya. Saya mengucapkan terima kasih semuanya, istri saya mengingatkan yang pertama adalah Allah swt.

Denny : Tapi, saya mohon bantuan anda yang ada di studio.

- c. Strategi kesantunan negatif meminta maaf.

Contohnya:

Denny : Master Dedy **maaf** mengganggu, saya boleh pinjam *krispy*-nya?

- d. Strategi kesantunan negatif memakai bentuk impersonal.

Contohnya:

Dedy : Mungkin ini adalah acara yang **kita** berikan untuk menghibur anda, membuat anda tertawa tanpa menyakiti siapa saja.

- e. Strategi kesantunan negatif pertanyaan pagar.

Contohnya:

Dedy : Sebelum saya mewawancarai anda, **saya ingin tahu** bapak bisa beri saya satu bait musik klasik yang nadanya tinggi.

- f. Strategi kesantunan negatif memberikan penghormatan.

Contohnya:

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, and S.C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Ciri-ciri Kesantunan Positif (KP) dan Kesantunan Negatif (KN) <http://www.pontianakpost.com/?mib=berita.detail&id=13444/> diakses 27 April 2011
- Eelen, Gino. 2001. *Kritik Teori Kesantunan*. Terjemah Jumadi dan Rianto,
- Jumadi. 2010. *Wacana: Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografi Komunikasi dan Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Prima
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemah Oka, M.D.D. 1993. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nadar. F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Rahardi, R. Karjana. 2003. *Berkenalan Dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang. DIOMA.

JURNAL MERETAS

- Slamet. 2006. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wijana, D.P. & M. Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta. Yuma Pustaka. Cetakan Pertama.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Penerjemah Jumadi. Banjarmasin: PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.